

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk menjalani hidupnya salah satu peristiwa yang menunjukkan hal tersebut yaitu dengan dilakukannya sebuah pernikahan. Pernikahan adalah cara untuk memenuhi kehidupan seseorang dengan orang lain, sedangkan perkawinan adalah persatuan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (UU No. 1 Tahun 1974 ayat 1).

Dari perkawinan terciptanya sebuah keluarga dengan kapasitasnya sendiri dan yang terpenting rencana keluarga untuk memiliki keturunan sebagai individu baru supaya dapat melaksanakan hubungan masyarakat dan membentuk keluarga, dimana hal tersebut harus benar-benar berhasil karena dapat melanjutkan garis keturunan untuk selanjutnya.

Setiap pasangan banyak yang menginginkan untuk memiliki anak kandung dalam pernikahan mereka. Adanya anak kandung dianggap dapat memberikan manfaat baik secara psikologis, agama, budaya, sosial, ekonomi, serta memberikan rasa nyaman dan aman ketika orangtua berusia lanjut. Dengan keyakinan bahwa anak memberikan manfaat tersebut, tidak heran apabila lingkungan pronatalis memberikan tuntutan pada setiap pasangan menikah untuk memiliki anak, bahkan

setahun setelah menikah pasangan biasanya diharapkan untuk memasuki tahap menjadi orangtua dari anak kandung dalam perkawinannya (Patnani et al., 2021).

Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan dalam perkawinan adalah adanya seorang anak dalam suatu keluarga (Aulia, 2020). Anak merupakan harapan keluarga dan bangsa yang sangat berharga. Sebab, maju mundurnya suatu negara di masa depan sangat tergantung dengan kualitas anak saat ini, dan sejauhmana keluarga tersebut memberikan perhatian dalam mendidik, memberikan haknya secara seimbang, sekaligus menyiapkan secara serius dalam membangun mental anak dan karakternya (Putri & Masykur, 2013).

Beberapa pasangan menginginkan kehadiran anak kandung di dalam pernikahannya, akan tetapi ada keadaan tertentu yang membuat pasangan suami-istri tersebut mengalami kegagalan mewujudkan keinginannya, hal tersebut dikatakan sebagai *involuntary childless* (Putri & Masykur, 2013). Kondisi *involuntary childless* sebagian besar disebabkan oleh faktor medis, baik dikarenakan infertilitas istri, suami maupun kombinasi keduanya, dan hanya sekitar 18% yang tidak diketahui penyebabnya secara pasti. Seorang istri yang mengalami *involuntary childless* tanpa adanya kondisi reproduksi biologis yang buruk akan mengalami tekanan pada kehidupan pernikahan dan keluarganya. Hal ini dikarenakan wanita *involuntary childless* merasa lebih tertekan dengan adanya kondisi normal namun tidak dapat segera memiliki anak (Patnani et al., 2021).

Hasil penelitian Olson dan Defrain (dalam Ulfah & Mulyana, 2014), beberapa pasangan dapat mempertahankan pernikahan yang bahagia setelah

memiliki anak, namun ada juga yang tidak memiliki anak sehingga kurang saling mencintai satu sama lain dan sering terjadi konflik. Callan (dalam Ulfah & Mulyana, 2014) menjelaskan bahwa wanita yang tidak memiliki anak selama lima tahun pertama dalam kehidupan pernikahannya memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah dan berpikir bahwa hidupnya kurang menarik, kosong, dan kurang bermakna dibandingkan dengan wanita yang telah memiliki anak.

Berdasarkan fenomena *involuntary childless*, kesejahteraan subjektif atau dapat disebut dengan *subjective well being* merupakan hal yang penting dilakukan oleh seorang istri untuk mengatasi kondisi stres akibat ketidakhadiran seorang anak dalam pernikahannya (Dewi & Nasywa, 2019). Menurut Ryff & Keyes, (1995), *subjective well being* adalah keadaan dimana individu mampu menerima kelebihan dan kekurangan, memiliki tujuan hidup, mengembangkan hubungan positif dengan orang lain, memiliki kepribadian yang mandiri, memiliki kemampuan untuk mengendalikan lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah dan Mulyana (2014), menunjukkan bahwa rendahnya afeksi positif yang dialami oleh istri tanpa anak tidak serta merta memperburuk kondisinya, tetapi seorang istri justru berusaha mencari kebahagiaan melalui bantuan dari orang yang dicintainya. Menurut Diener, Oishi, & Lucas (2002), komponen kebahagiaan subjektif adalah sebagai alat ukur perspektif individu, seperti afeksi positif, dan negatif, serta kepuasan hidup.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya pada subjek NW dimana pasangan tersebut adalah pasangan yang pernah hamil akan

tetapi mengalami keguguran saat kehamilannya. Studi pendahuluan ini dilakukan pada 6 Juni 2022 tentang kesejahteraan subjektif pasangan *involuntary childless*.

Dimana NW menikah dengan pasangannya pada tahun 2009,

“.....ketika saya mulai menikah pada tahun 2009, Alhamdulillah, di tahun ketiga saya, Tuhan mempercayai saya untuk memiliki bayi dan kembali ke takdir saya dan saya mengalami keguguran ketika saya baru berusia 3 bulan. Kemudian 2 bulan kemudian saya dinyatakan positif lagi oleh dokter namun setelah 2 minggu saya melihat haid saya tidak lagi ringan dan saya sembuh hanya minum obat saja....”

Dari waktu ke waktu keluarga NW tidak memperlakukan hal tersebut, karena menurut keluarganya masalah tersebut itu wajar dan normal. Lain halnya ketika dengan keluarga suaminya, terkadang ada ketegangan karena asal usul dimana ketika mereka berbicara dilakukan secara terus terang terkadang bahasa yang digunakan menyentuh hati, berbagai cara sudah dilakukan sampai cek ke dokter kandungan dan tidak ada masalah apapun. NW juga sempat menawarkan kepada suaminya untuk menikah kembali tetapi suaminya tidak mau. Untuk saat ini NW dan suaminya menghabiskan waktu untuk bekerja dan bertemu di rumah saat sore hari dan kebetulan NW memiliki kegiatan di organisasi. Sampai sekarang pasangan tersebut masih hidup bahagia.

Peneliti kemudian melakukan studi pendahuluan kedua dengan topik pasangan SM. Studi pendahuluan ini dilakukan pada 12 Juni 2022 tentang kesejahteraan subjektif pasangan tanpa anak yang tidak diinginkan. Pasangan SM ini menikah di usia 16 tahun, pasangan tersebut mengatakan ingin memiliki anak. Di usia pernikahan yang masih sangat muda, pasangan tersebut tidak terlalu

memikirkan anak, namun seiring berjalannya waktu, karena sering mendapat pertanyaan mengapa mereka tidak memiliki anak, pasangan SM tersebut pergi ke dokter hasilnya ada yang salah dengan saluran tubafalopi mereka, dokter mengatakan mereka perlu dioperasi.

Pasangan SM ini mulai berpikir dan mulai merasa was-was di usia 5 tahun pernikahan dengan berbagai pertanyaan mengapa pasangan SM tidak memiliki anak, setelah muncul pertanyaan dari pemikiran masing-masing, akhirnya keduanya tertutup dan saling menyalahkan atas apa yang terjadi. yang mereka yakini mungkin menjadi salah satu faktor penyebab tidak memiliki anak, sehingga timbul perasaan menyesal dan kecewa pada masing-masing. Subjek istri mengaku selama 3 minggu dirinya mengalami kepanikan hingga tidak mau keluar rumah karena takut orang lain mendiskriminasi pernikahannya.

Dengan dukungan dan bantuan suami, orang tua dan saudara kandung akhirnya sang istri lebih terbuka dan mau berhubungan kembali dengan lingkungan sekitar, mulai menerima kehidupan berumah tangga dengan muncul pikiran positif yang bisa membuat pasangan SM menerima keadaan saat ini.

Dari penjelasan di atas, peneliti menemukan bahwa seorang istri mampu mencapai perasaan bahagia sehubungan dengan keadaan mereka dengan cara yang berbeda. Hal ini dapat dilihat pada kemampuan seorang istri untuk menerima situasi yang dialami, agar dapat kembali terlibat dengan lingkungannya, serta supaya dapat mendengarkan dukungan konstruktif dari orang-orang di sekitar tanpa

mendengarkan percakapan cerita yang menyakiti, sehingga subjek dapat berpikir positif tentang situasi atau kehidupan yang mereka jalani.

Studi kasus di atas menjadi dasar penulis untuk melakukan penelitian dengan topik “*Subjective Well Being* Pada Istri *Involuntary Childless* Yang Bekerja”. Penelitian ini penting agar dapat menjadi pengetahuan bagi istri lain yang mengalami *involuntary childless*, dilihat dari kesejahteraan subjektifnya.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, fokus penelitian ini yaitu bagaimana gambaran *Subjective Well-being* pada Istri *Involuntary Childless* Yang Bekerja dan faktor-faktor yang mempengaruhi *Subjective Well-being*.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, fokus penelitian ini yaitu untuk mengkaji *Subjective Well-being* pada Istri *Involuntary Childless* Yang Bekerja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memberikan sumbangan ilmu bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya ilmu kesehatan jiwa, psikologi sosial, psikologi keluarga dan psikologi wanita khususnya yang berkaitan dengan kesejahteraan subjektif istri *involuntary childless* yang bekerja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Keluarga

Dengan adanya penelitian ini diharapkan keluarga dapat saling mendukung dengan menciptakan hubungan yang harmonis dengan saling menghargai dan membantu istri dalam aktivitas sehari-hari, sehingga kesejahteraan subjektif istri tinggi.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dokumen penelitian untuk penelitian selanjutnya terkait gambaran kesejahteraan subjektif istri *involuntary childless* yang bekerja.

E. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hapsari & Septiani (2015), tentang pemaknaan hidup pada perempuan yang tidak memiliki anak secara tidak sengaja (*involuntary childless*) menunjukkan adanya emosi yang ada pada subjek penelitian dalam memaknai kehidupan dan faktor ekonominya, yang dapat memengaruhi makna hidup subjek dan efek positif dari tidak memiliki anak secara sukarela.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Lestari dan Suprpti (2018), mengenai proses pencapaian kebahagiaan pada pasangan yang mengalami *Involuntary Childless*. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif untuk mengeksplorasi dan lebih memahami proses kebahagiaan pasangan yang mengalami *involuntary childless*. Hasil penelitiannya yaitu, proses pencapaian kebahagiaan pada pasangan tanpa anak yang tidak diinginkan dikaitkan dengan

peningkatan emosi positif pada partisipan. Selain itu, terdapat pula faktor-faktor lainnya seperti adanya dukungan sosial dari keluarga dan adanya latar belakang spiritual. Penelitian ini menggunakan perspektif teori *happiness* menurut Seligman (2004).

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Apriliana & Nurchayati (2019) yaitu pernah meneliti tentang perspektif pasangan usia lanjut yang tidak memiliki anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian dilakukan kepada tiga pasangan yang telah memiliki pandangan mengenai hari tua mereka. Penelitian ini mengungkapkan bahwa ketidakhadiran anak dalam pernikahan, hingga saat ini belum membuat mereka putus asa. Mereka justru memiliki pandangan positif terhadap hari tua.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengkaji kebermaknaan hidup (Hapsari & Septiani, 2015), *happiness* (Lestari & Suprapti, 2018), dan pandangan hidup (Apriliana & Nurchayati, 2019). Penelitian ini untuk mengkaji *Subjective well-being* pada pasangan *involuntary Childless*, apakah kesejahteraan dari pasangan yang belum memiliki anak dengan ketidaksengajaan itu bahagia atau malah sebaliknya.